

## BAB IV

### ANALISIS METODE PENGAJARAN RASULULLAH TENTANG IBADAH

#### A. Analisis Metode Rasulullah dalam Mengajarkan Ibadah

Berdasarkan paparan pada bab sebelumnya, dapat diperoleh informasi bahwa setidaknya ada sembilan metode yang digunakan oleh Rasulullah untuk mengajarkan ibadah pada para sahabat, yakni metode contoh atau demonstrasi, metode eksperimen, metode tanya jawab, teguran sekaligus hukuman, teguran sekaligus nasehat atau mau'izah hasanah, metode eksplanasi/ceramah, melalui alat peraga, dan menjelaskannya secara eksplanasi, metode menjawab pertanyaan/dialog, dan metode metafora. Kesembilan metode tersebut digunakan untuk pengajaran taharah, shalat, puasa, zakat/sadaqah, dan haji/umrah.

##### 1. Metode eksplanasi (ceramah/khutbah)

Muhammad Saw. sering menggunakan metode ini, di antaranya ketika beliau menjelaskan keutamaan puasa, beliau menggunakan "metode eksplanasi" (*explanation method*) atau metode ceramah. Pada hadith lain Rasulullah Saw. memberikan keterangan tentang nilai spiritual wudhu' yang dikerjakan oleh seseorang dengan sebaik-baiknya. Metode eksplanasi juga digunakan oleh Rasulullah, ketika beliau harus menjelaskan secara lebih jelas kepada orang yang telah dapat mengerjakan shalat --tetapi belum sesuai dengan ketentuan-- maka beliau menegur dan meminta orang itu mengulangi shalat disebabkan menurut Rasulullah shalat yang dikerjakan belum benar.

Beberapa kali Rasulullah menyuruh orang tersebut mengulangi shalatnya dan karena masih saja belum benar, akhirnya Rasulullah Saw. menjelaskan secara verbal kepada orang itu mengenai tatacara salat yang benar.<sup>1</sup>

Ketika tujuan pengajaran wudū' diarahkan kepada aspek psikomotorik, dalam pengertian bahwa keterampilan mengamalkan wudū' lebih ditekankan, maka metode yang tepat digunakan untuk kepentingan pengajaran wudhu adalah metode contoh atau praktik. Berkaitan dengan masalah ini, hadith Rasulullah Saw. di atas memberikan informasi tentang bagaimana Rasulullah mengajarkan tata cara wudū' dengan menggunakan metode yang tepat, yaitu metode contoh dan metode penerapan praktis. Tentang signifikansi penerapan praktis ini, Uthman Qadri> Makanisi> menjelaskan bahwa materi pendidikan yang bersifat teoritis ketika diimplementasikan lewat perbuatan oleh seseorang pendidik yang menjadi panutan, maka segala materi pendidikan yang disampaikan akan mudah diikuti oleh anak didiknya.<sup>2</sup> Untuk menguatkan teorinya ini, Uthman Qadri> Makanisi>mencontohkan praktik pengajaran yang dilakukan oleh Rasulullah dalam kasus 'cukur rambut'. Pada saat perjanjian Hudaibiyah sedang berlangsung, beliau memerintahkan kaum muslimin untuk mencukur rambut, namun mereka merasa enggan. Lalu Umm Salamah –salah seorang istri Nabi- menyarankan agar beliau mencukur rambutnya di luar kemahnya. Sehingga apabila mereka melihatnya, Umm Salamah yakin bahwa mereka

<sup>1</sup> Al-Imam Muslim, *Ṣaḥīḥ(Muslim, Juz I* (Bandung: Shirkah al-Ma'arif li al-Tā'ib'i wa al-Nashr, t.th.), 186.

<sup>2</sup> Uthman Qadri>Makanisi> *al-Tarbiyah al-Nabawiyah* (Beirut: Dar Ibn Hāzm, 1997), 83.

pun akan melakukan hal yang sama. Rasulullah Saw. pun mencukur rambutnya dilanjutkan dengan berkurban. Melihat Rasulullah bercukur dan berkurban, kaum muslimin segera mengikuti apa yang diperbuat oleh Rasulullah yang menjadi panutan dan teladan mereka.<sup>3</sup>

Metode eksplanasi diperlukan apabila tujuan pengajaran difokuskan kepada aspek kognitif yang menyangkut pengetahuan dari materi pendidikan. Tujuan pendidikan ibadah tidak hanya diarahkan kepada aspek pengamalan ibadah semata (aspek psikomotorik), tetapi juga aspek pengetahuan ibadah itu sendiri (kognitif), di samping afektif berupa sikap apresiatif terhadap ibadah. Dalam menjelaskan persoalan ibadah adakalanya dilakukan oleh Nabi melalui teguran yang diikuti dengan penjelasan, seperti dapat dipahami dari contoh hadith riwayat Abu-Hurairah di atas. Di samping itu, bentuk variasi lain dari metode penjelasan Nabi Saw. dalam mengajarkan ibadah (salat) adalah nasehat atau *mau'izhah ḥasanah*.

Metode eksplanasi akan memiliki dampak psikologis maupun pedagogisnya, apabila di dalam menjelaskan materi pengajaran itu disertai juga keterangan mengenai dampak positif dan negatifnya terhadap sikap mentaati atau menentang pesan ajaran yang disampaikan. Rasul Saw. telah menjelaskan puasa tidak saja menjadi 'benteng' yang dalam makna sesungguhnya masih terlalu abstrak, lebih dari itu beliau juga secara konkret menjelaskan dampak positif dari puasa berupa pahala dari Allah dan penghargaan kepada orang yang berpuasa -dalam ungkapan Rasulullah 'bau

---

<sup>3</sup> *Ibid.*, 83-84.

mulut orang yang berpuasa lebih wangi dari minyak kasturi'- dan dampak negatifnya dari puasa yang dikerjakan tanpa dibarengi ketaatan dalam bahasa Rasulullah tidak meninggalkan berkata bohong seperti dapat dipahami dari hadith kedua.

Dengan demikian, pengajaran puasa melalui metode eksplanasi (*mau'izh h̄sanaḥ*, ceramah, khutbah) seperti yang telah dipraktikkan oleh Rasulullah Saw. dapat merealisasikan aspek psikomotorik dalam pendidikan berupa keterampilan menagamalkan ibadah.

## 2. Metode pertanyaan

Dalam mengajari para sahabatnya, Rasulullah sering menggunakan metode pertanyaan. Pertanyaan yang disampaikan oleh Rasulullah tidak dimaksudkan untuk dijawab oleh orang yang ditanya, tetapi dijawab sendiri oleh Rasulullah. Pengajuan pertanyaan itu digunakan untuk merangsang obsesi rasa ingin tahu, menarik perhatian, dan memunculkan obsesi untuk segera mengetahui apa yang hendak disampaikan kepada audiens. Metode ini dipakai oleh Rasulullah dalam rangka menguji kecerdasan dan wawasan pengetahuan sahabat beliau. Dewasa ini, metode melempar pertanyaan sering dipakai dalam dunia pendidikan modern. Dalam membahas persoalan ilmiah, seorang pendidik atau pengajar biasanya mengawali pembicaraannya dengan mengemukakan satu atau beberapa pertanyaan kepada peserta didik, untuk selanjutnya dia sendiri yang menjawab dalam bentuk ulasan atau paparan dari topik yang ditanyakan tadi. Hal ini dimaksudkan untuk merangsang pikiran dan perhatian peserta

didik sehingga mereka terlibat secara aktif dalam proses pendidikan. Metode pertanyaan dalam konteks pendidikan bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir peserta didik dan untuk mengembangkan pengetahuan yang berpangkal pada kecerdasan otak dan intelektualitas. Ini merupakan sasaran pendidikan yang menyangkut aspek kognitif.

Metode pertanyaan disebut juga metode soal-jawab sebagai kebalikan dari metode khutbah atau komunikasi satu arah. Apabila metode khutbah menekankan komunikasi satu arah, maka metode soal-jawab lebih menekankan pada komunikasi dua arah. Oleh karena itu, metode soal-jawab atau metode pertanyaan mempunyai efektifitas yang lebih besar dibandingkan dengan metode khutbah. Keberanian anak didik bertanya dan kesediaan pendidik menjawab dapat lebih memantapkan pengertian dan pengetahuan anak didik, sehingga segala macam ketidak-pahaman atau *mis-understanding* dan kelemahan daya tangkap dapat dihindari. Metode ini sering dipakai oleh Nabi dan Rasul dalam melakukan transmisi pengetahuan tentang keimanan, di samping keislaman, keihsanan dan persoalan hukum syari'at lainnya.

Pada hadith tentang salat disebutkan, "Bagaimana pendapat kalian seandainya ada sungai di depan pintu salah seorang di antara kalian. Ia mandi di sana lima kali sehari. Bagaimana pendapat kalian? Apakah masih akan tersisa kotorannya? Mereka menjawab, tidak akan tersisa kotorannya sedikitpun. Beliau bersabda, "Begitulah perumpamaan salat lima waktu, dengannya Allah menghapus dosa-dosa." Metode bertanya ini untuk mengajak si pendengar agar fokus dengan pembahasan. Misalnya kata:

”Bagaimana pendapat kalian?” adalah pertanyaan yang diajukan untuk meminta informasi. Maksudnya beritahukan padaku, apakah masih tersisa? Menurut at-Tfbb, sebagaimana dikutip al-Asqalâni, menjelaskan lafaz ”لو” dalam hadith tersebut memberi makna perumpamaan.<sup>4</sup>

Metode tanya jawab, apakah pembicaraan antara dua orang atau lebih, dalam pembicaraan tersebut mempunyai tujuan dan topik tertentu. Metode dialog berusaha menghubungkan pemikiran seseorang dengan orang lain, serta mempunyai manfaat bagi pelaku dan pendengarnya. Uraian tersebut memberi makna bahwa dialog dilakukan oleh seseorang dengan orang lain, baik mendengar langsung atau melalui bacaan. Al-Nahlawi> mengatakan, pembaca dialog akan mendapat keuntungan berdasarkan karakteristik dialog, yaitu topik dialog disajikan dengan pola dinamis sehingga materi tidak membosankan, pembaca tertuntun untuk mengikuti dialog hingga selesai. Melalui dialog, perasaan dan emosi akan terbangkitkan, topik pembicaraan disajikan bersifat realistik dan manusiawi.<sup>5</sup> Dalam al-Qur’an banyak memberi informasi tentang dialog, di antara bentuk-bentuk dialog tersebut adalah dialog *khitâbi>* *ta’abbudi>* deskriptif, naratif, argumentatif serta dialog *nabawiyah*. Metode tanya jawab, sering dilakukan oleh Rasul Saw. dalam mendidik akhlak para sahabat. Dialog akan memberi kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya tentang sesuatu yang tidak mereka pahami. Pada dasarnya metode tanya jawab adalah tindak lanjut dari

<sup>4</sup> Ahñad ibn Ali>ibn Hâjar Abu>al-Fadl al-’Asqalani> *Fath{Bari>Sharh{Sñh{al-Bukhari>* Juz I, (Beirut: Dar al-Ma’rifah, 1379 H.), 462.

<sup>5</sup> Abdurrahman al-Nahlawi, *Usñl al-Tarbiyah al-Islamiyah wa Asâlibuha>fi Baiti wal Madrasati wal Mujtama’* terj. Shihabuddin (Jakarta: Gema Insani Press: 1996), 205.

penyajian ceramah yang disampaikan pendidik. Dalam hal penggunaan metode ini, Rasulullah Saw. menanyakan kepada para sahabat tentang penguasaan terhadap suatu masalah.

### 3. Metode dialog (*hiwar*)

Metode dialog sebenarnya merupakan suatu respon Rasulullah terhadap pertanyaan yang diajukan oleh sahabat. Karenanya, metode ini disebut juga dengan “metode menjawab”. Metode menjawab merupakan kebalikan dari metode pertanyaan di atas. Perbedaannya terletak pada *starting point* dari proses komunikasi itu sendiri. Seperti dialog Rasulullah dengan seorang laki-laki yang datang dan bertanya, “Ya Rasulullah, shadaqah apakah yang paling besar pahalanya?” Rasulullah menjawab, “Hendaknya kamu bersadaqah, dan kamu baik-baik saja serta ikhlas..”

Metode ini akan melahirkan sikap saling terbuka antara pendidik (guru) dengan peserta didiknya (murid). Dalam implementasinya, metode ini akan membuka ide-ide baru yang timbul dalam proses belajar mengajar. Karenanya, dalam metode ini anak didik tidak lagi dipandang sebagai objek pendidikan, melainkan juga sebagai subjek pendidikan. Metode ini juga akan menciptakan iklim pengajaran yang demokratis di mana peserta didik akan mengembangkan kemampuannya untuk berekspresi secara lebih mandiri tanpa dihantui rasa takut.

### 4. Metode perumpamaan (metafora/*imtsal*)

Metode ini digunakan oleh Nabi untuk menjelaskan atau mengungkapkan hakikat sesuatu dengan jalan *majaz*/ibarat, atau mengumpamakan

sesuatu yang riil/nyata dengan sesuatu yang riil lainnya. Seperti, Rasulullah mengumpamakan orang yang suka bersadaqah sebagai pemilik baju yang longgar dan orang yang kikir sebagai pemilik baju yang sempit. Orang yang dapat memahami perumpamaan yang dibuat oleh Rasulullah di atas akan tumbuh rasa cinta untuk beramal dan takut untuk menjadi orang yang *bakhiik*. Metode ini mudah diingat oleh orang yang mendengarnya.

Perumpamaan dilakukan oleh Rasul Saw. sebagai satu metode pembelajaran untuk memberikan pemahaman kepada sahabat, sehingga materi pelajaran dapat dicerna dengan baik. Metode ini dilakukan dengan cara menyerupakan sesuatu dengan sesuatu yang lain, mendekatkan sesuatu yang abstrak dengan yang lebih konkret. Perumpamaan yang digunakan oleh Rasulullah Saw. sebagai satu metode pembelajaran selalu syarat dengan makna, sehingga benar-benar dapat membawa sesuatu yang abstrak kepada yang konkret atau menjadikan sesuatu yang masih samar dalam makna menjadi sesuatu yang sangat jelas.

##### 5. Metode nasehat

Nasehat yang mudah diterima adalah nasehat yang bersifat logis dan disertai penjelasan yang meyakinkan dengan alasan yang kuat, sebagaimana sering dilakukan Rasulullah. Biasanya, untuk memberikan tekanan tertentu pada isi nasehat, Rasulullah mengawali nasehatnya dengan memakai kata sumpah. Nasehat seperti ini dimaksudkan untuk menggugah perasaan dan perhatian orang yang mendengarkan pentingnya masalah yang akan disampaikan agar dikerjakan atau ditinggalkan.



## 6. Metode demonstrasi/praktik/keteladanan

Metode ini sering dipakai oleh Rasulullah terutama yang berkaitan dengan masalah ibadah, contohnya salat, wudû', atau tayammum. Seperti ketika beliau ingin mengajarkan tentang tatacara salat, maka beliau langsung mendemonstrasikan bagaimana salat yang benar, sedangkan para sahabat memperhatikan setiap gerak-gerik dan bacaan yang diucapkan Nabi di dalam salat tersebut. Dengan demikian, para sahabat dapat memahami salat yang sebenarnya karena dipraktikkan langsung oleh Rasulullah.

Menurut teori belajar sosial, hal yang amat penting dalam pembelajaran ialah kemampuan individu untuk mengambil intisari informasi dari tingkah laku orang lain, memutuskan tingkah laku mana yang akan diambil untuk dilaksanakan. Dalam pandangan paham belajar sosial, sebagaimana dikemukakan Grendler,<sup>6</sup> orang tidak dominan didorong oleh tenaga dari dalam dan tidak oleh stimulus-stimulus yang berasal dari lingkungan. Tetapi sebagai interaksi timbal balik yang terus-menerus yang terjadi antara faktor-faktor penentu pribadi dan lingkungannya.

Metode demonstrasi/paktik dimaksudkan sebagai suatu kegiatan memperlihatkan suatu gerakan atau proses kerja sesuatu. Pekerjaannya dapat saja dilakukan oleh pendidik atau orang lain yang diminta mempraktikkan sesuatu pekerjaan. Metode demonstrasi dilakukan bertujuan agar pesan yang disampaikan dapat dikerjakan dengan baik dan benar.

---

<sup>6</sup> Grendler, Bell E. Margaret, *Belajar dan Membelajarkan*, terj. Munandir (Jakarta: Rajawali, 1991), 369.

Metode demonstrasi/praktik dapat dipergunakan dalam organisasi pelajaran yang bertujuan memudahkan informasi dari model (model hidup, model simbolik, deskripsi verbal) kepada anak didik sebagai pengamat. Sebagai contoh dipakai mata pelajaran fikih kelas II pada Madrasah Tsanawiyah yang membahas pelaksanaan salat Zuhur. Kompetensi Dasar (KD) dari pokok bahasan tersebut adalah: “Siswa dapat melaksanakan ibadah salat Zuhur setelah mengamati dan mempraktekkan berdasarkan model yang ditentukan”.

Untuk mencapai tujuan pembelajaran, dibutuhkan beberapa kemampuan yang harus dikuasai anak didik dalam indikator pencapaian, yaitu:

- a. Kemampuan gerakan (melakukan posisi berdiri tegak menghadap kiblat, mengangkat tangan sejajar dengan telinga ketika *takbiratul ihram*, membungkuk dengan memegang lutut ketika ruku', melakukan i'tidal, melakukan sujud dengan kening menempel di sajadah, melakukan duduk di antara dua sujud, melakukan duduk tahyat akhir yang agak berbeda dengan duduk di antara dua sujud, melakukan salam dengan menoleh ke kanan dan kiri.
- b. Kemampuan membaca bacaan salat (bacaan surat al-Fatihah, bacaan ayat al-Qur'an, bacaan ruku', bacaan berdiri i'tidal, bacaan sujud, bacaan duduk antara dua sujud, bacaan tahyat awal dan akhir.
- c. Menganalisis tingkah laku yang dimodelkan. Tingkah laku yang dimodelkan sesuai dengan bahan pelajaran adalah ‘motorik’ meliputi

keterampilan dalam gerakan salat dan kemampuan membaca bacaan salat.

- d. Menunjukkan model. Gerakan dalam salat dilakukan berdasarkan urut-urutannya (prosedural) dan bacaan dalam salat diucapkan dengan baik dan benar berdasarkan tata cara membaca al-Qur'an (ilmu tajwid).
- e. Memberikan kesempatan pada siswa untuk mempraktikkan dengan umpan balik yang dapat dilihat, tiap anak didik mempraktekkan kembali gerakan salat Zuhur yang ditunjukkan oleh model seiring dengan aba-aba prosedur yang diberikan guru. Demikian pula dengan bacaan salat dapat dipraktikkan anak didik.
- f. Memberikan *reinforcement* dan motivasi. Guru memberikan penguatan pada anak didik yang telah berhasil melakukan gerakan dengan baik dan benar dan mengarahkan serta memperbaiki gerakan dan bacaan anak didik yang belum sesuai.

Keteladanan itu ada dua macam, yaitu sengaja dan tidak sengaja. Keteladanan yang disengaja adalah keadaan yang sengaja diadakan oleh pendidik agar diikuti atau ditiru oleh peserta didik, seperti memberikan contoh membaca yang baik dan mengerjakan salat dengan benar. Keteladanan ini disertai penjelasan atau perintah agar diikuti. Keteladanan yang tidak disengaja adalah keteladanan dalam keilmuan, kepemimpinan, sifat keikhlasan dan sebagainya. Dalam pendidikan Islam, kedua macam keteladanan tersebut sama pentingnya. Keteladanan yang tidak disengaja

dilakukan secara informal, sedangkan yang disengaja dilakukan dengan formal. Keteladanan yang dilakukan secara informal itu kadang-kadang lebih efektif daripada yang formal.

Rasulullah telah memperlihatkan contoh-contoh *kaifiyat* salat kepada sahabat dan keluarganya. Hal itu dapat dilihat dalam hadith beliau. Aishah meriwayatkan bahwa Rasulullah telah mengajarkan *kaifiyat* salat kepadanya dengan mendemonstrasikan cara pelaksanaan tersebut di hadapan Aishah. Dengan demikian, Rasulullah menggunakan keteladanan dalam pengajaran salat kepada para istrinya.

Sehubungan dengan urgensi keteladanan dalam pengajaran dan pelaksanaan salat, Rasulullah telah memerintahkan kepada umatnya agar meneladani beliau dalam pelaksanaan salat, seperti ditemukan dalam hadith “*Salatlah kamu sebagaimana kamu melihatku mengerjakan salat*”. Bila dilihat berdasarkan jenis-jenis keteladanan, maka dapat dikatakan bahwa keteladanan Nabi dalam riwayat Aishah di atas termasuk ke dalam keteladanan sengaja. Dalam hal ini, Rasulullah sengaja memperlihatkan cara pelaksanaan salat agar dicontoh oleh istrinya dan memerintahkan kepada para sahabat agar mencontoh beliau.

Kemampuan melaksanakan ibadah salat merupakan suatu keterampilan. Ia harus diajarkan, dilatihkan, dan dibimbing dengan keteladanan. Penggunaan alat-alat pendidikan yang lain hanya akan efektif untuk mengajarkan hal-hal yang bersifat informasi tentang salat, syarat-syarat, jumlah, fadilah, waktu-waktu dan hikmah-hikmahnya. Semua

informasi ini belum cukup bagi peserta didik sebelum ia mampu melaksanakannya. Oleh sebab itu, keteladanan sangat urgen dalam pendidikan salat. Demikian juga halnya dengan pendidikan ibadah haji.

Keteladanan merupakan teknik pendidikan yang efektif dan sukses. Hal itu berlaku terutama bagi anak-anak usia sekolah. Hal itu disebabkan oleh ketertarikan dan kesenangan anak. Anak-anak pada masa usia sekolah tertarik dan senang dengan kegiatan-kegiatan keagamaan yang mereka lihat dikerjakan oleh orang dewasa dalam lingkungan mereka.

Perlu juga dikemukakan bahwa efektivitas penggunaan keteladanan sebagai alat pendidikan tidak berlaku untuk semua aspek pendidikan Islam. Keteladanan efektif untuk aspek-aspek pendidikan yang bertujuan pembentukan sikap dan keterampilan tertentu. Keterampilan dapat berbentuk mengerjakan suatu perbuatan atau melafalkan ucapan-ucapan tertentu. Dalam pemberian pengetahuan-pengetahuan yang tidak aplikatif, penggunaan keteladanan dipandang tidak efektif, bahkan tidak dibutuhkan.

Pembinaan ketaatan dalam beribadah pada anak dimulai dari dalam keluarga. Kegiatan ibadah yang lebih menarik bagi anak yang masih kecil adalah yang mengandung gerak. Anak-anak suka melakukan salat, meniru orang tuanya, kendatipun ia tidak mengerti apa yang dilakukannya itu.

Pendidikan ibadah yang dimaksud di sini adalah proses pengajaran, pelatihan dan bimbingan dalam pengamalan ibadah khusus. Sebagai contoh

dapat dikemukakan ibadah salat. Pendidikan salat meliputi pengajaran bacaan dan *kaifiya* salat dan pembinaan disiplin dalam melakukan salat.

Keteladanan merupakan suatu hal yang sangat urgen dalam pengajaran bacaan-bacaan dan *kaifiya* salat. Ia akan mempercepat dan mempermudah peserta didik dalam memahami dan menerapkan ibadah salat. Tanpa keteladanan pendidik, peserta didik tidak akan mampu mengucapkan bacaan-bacaan salat dengan benar sesuai dengan kaidah ilmu tajwid. Selain itu, semua gerakan salat perlu dicontohkan kepada peserta didik. Tanpa contoh, peserta didik tidak akan mampu melakukannya dengan benar sesuai dengan tuntunan sunnah Nabi.

#### 7. Metode penggunaan media/alat peraga

Pada hadith tentang bulan puasa dijelaskan, bahwasanya Rasulullah Saw. memukulkan tangannya seraya bersabda, “Bulan adalah seperti ini dan ini” sambil menggenggam jempolnya di dalam tiga jemarinya, (kemudian bersabda lagi) “Berpuasalah kalian karena melihat bulan dan berbukalah karena melihat bulan; jika bulan itu tidak tampak oleh kalian, maka genapkanlah tiga puluh hari.”

Metode ini digunakan oleh Rasulullah guna dapat membantu pema-haman suatu konsep tertentu atau untuk mempertegas sesuatu yang konkret (inderawi). Ketika Nabi ingin menjelaskan hubungan antara pelaksanaan ibadah puasa dengan awal dan akhir bulan, maka beliau menggenggam tangannya kemudian menjelaskannya. Dengan demikian, para sahabat semakin memiliki gambaran yang konkret tentang sesuatu itu.

## 8. Metode eksperimen

Dalam hadith yang menerangkan masalah tayammum, Rasulullah memerintahkan sahabatnya untuk mengadakan eksperimen atau percobaan bagaimana cara bertayammumnya orang yang junub. Sahabat Rasulullah Saw. melakukan upaya pensucian diri dengan berguling di tanah ketika mereka tidak menemukan air untuk mandi janabah. Pada akhirnya Rasulullah Saw. memperbaiki eksperimen mereka dengan mencontohkan tata cara bersuci menggunakan debu.

## 9. Teguran dan hukuman

Dalam hadith Ahmad ibn Saħih diceritakan tentang seseorang yang menjadi imam salat bagi sekelompok orang, kemudian dia meludah ke arah kiblat dan Rasulullah Saw. melihat, setelah selesai salat Rasulullah Saw. bersabda, "Jangan lagi dia menjadi imam salat bagi kalian." Rasulullah Saw. memberi hukuman mental kepada seseorang yang berbuat tidak santun dalam beribadah dan dalam lingkungan sosial.

Sanksi dalam pendidikan mempunyai arti penting, pendidikan yang terlalu lunak akan membentuk pelajar kurang disiplin dan tidak mempunyai keteguhan hati. Sanksi tersebut dapat dilakukan dengan tahapan sebagai berikut: dengan teguran, kemudian diasingkan dan terakhir dipukul dalam arti tidak untuk menyakiti tetapi untuk mendidik. Kemudian dalam menerapkan sanksi fisik hendaknya dihindari kalau tidak memungkinkan, hindari memukul wajah, memukul sekedarnya saja dengan tujuan mendidik, bukan balas dendam. Alternatif lain yang mungkin dapat dilakukan adalah:

- a. memberi nasehat dan petunjuk
- b. ekspresi cemberut
- c. pembentakan
- d. tidak menghiraukan murid
- e. pencelaan disesuaikan dengan tempat dan waktu yang ada
- f. jongkok
- g. memberi pekerjaan rumah/tugas
- h. menggantungkan cambuk sebagai simbol pertakut; dan
- i. alternatif terakhir adalah pukulan ringan.<sup>7</sup>

Hal yang menjadi prinsip dalam memberikan sanksi adalah tahapan dari yang paling ringan, sebab tujuannya adalah pengembangan potensi baik yang ada dalam diri anak didik.

## **B. Analisis Nilai-nilai Profetik dalam Metode Pengajaran Rasulullah**

Pada bagian ini, penulis akan mengeksplorasi serta menganalisis nilai-nilai profetik yang terkandung dalam metode pengajaran ibadah yang dilakukan oleh Rasulullah terhadap para sahabatnya dengan berpijak pada landasan teoretik sebagaimana dipaparkan pada Bab II.

Sebagaimana telah dijelaskan, bahwa profetik (kenabian) merupakan seperangkat teori yang tidak hanya mendeskripsikan dan mentransformasikan gejala sosial, dan tidak pula hanya mengubah suatu hal demi perubahan, namun lebih dari itu, diharapkan dapat mengarahkan perubahan atas dasar cita-cita etik dan profetik. Secara normatif-konseptual, paradigma profetik versi Kuntowijoyo (alm) didasarkan pada Surat Al-Imran ayat 110. Terdapat tiga pilar utama dalam paradigma profetik, yaitu: *amar ma'ruf* (humanisasi) mengandung pengertian

---

<sup>7</sup> Fu'ad bin 'Abd al-Aziz Shalhub, *Al-Mu'allim al-Awwal Sálallahu 'alaih wa Sallam: Qudwah Likulli Muallim wa Muallimah*, terj. Abu Haekal (Jakarta: Zikrul Hakim, 2005), 59-60.



memanusiakan manusia, *nahi munkar* (liberasi) mengandung pengertian pembebasan, dan *tu'minuha billah* (transendensi), dimensi keimanan manusia.

Ketiga unsur profetik tersebut bisa menjadi nilai yang sangat berharga apabila diintegrasikan dalam tindakan nyata, seperti dalam bidang pendidikan dan pengajaran, dakwah, politik, sosial, dan lain sebagainya.

Penulis berasumsi, bahwa Rasulullah Saw. sebagai manusia paripurna tentunya telah mengimplementasikan nilai-nilai profetik dalam semua hal, terutama dalam hal pendidikan dan pengajaran, termasuk dalam pengajaran ibadah terhadap para sahabatnya. Oleh karena itu, merupakan tugas kita selaku ummatnya untuk dapat mengungkap nilai-nilai profetik yang terkandung di dalam pengajaran yang telah dipraktikkannya, untuk kemudian mengaktualisasikan nilai-nilai profetik tersebut dalam setiap bidang kehidupan, terutama pendidikan dan pengajaran.

Berdasarkan pembacaan penulis terhadap praktik pengajaran yang dilakukan Rasulullah terhadap para sahabatnya, ditemukan beberapa hal berikut.

Rasulullah Saw. sejak awal sudah mencontohkan dalam mengimplementasikan metode pengajaran yang tepat terhadap para sahabatnya. Strategi pembelajaran yang beliau lakukan sangat akurat dalam menyampaikan ajaran Islam. Rasul Saw. sangat memperhatikan situasi, kondisi dan karakter seseorang, sehingga nilai-nilai Islami dapat ditransfer dengan baik. Rasulullah Saw. juga sangat memahami naluri dan kondisi setiap orang, sehingga beliau mampu menjadikan mereka suka cita, baik material maupun spiritual, beliau senantiasa mengajak orang untuk mendekati Allah Swt. dan shari'at-Nya.

Selanjutnya, prinsip dan ciri pendidikan Rasulullah kepada para sahabat sebagaimana dijelaskan pada bab sebelumnya, adalah bertumpu pada prinsip dan karakteristik pengajaran yang bersifat umum dan alamiah, serta berdasarkan pada kemudahan (*al-yasr*), kesederhanaan (*al-basat~~ah~~*), dan kontinuitas (*al-tadarruj*),<sup>8</sup> menekankan pada nilai moral (*sulukiyah*), dan bersifat seimbang (*tawazun*) dan komprehensif (*shumukiyah*) yang berlaku untuk semua tatanan kehidupan.

Jika ditelusuri secara komprehensif, maka pengajaran Rasulullah terhadap para sahabat tersebut, menyadarkan kita betapa Islam memberikan isyarat pembelajaran pada manusia berupa dasar tatanan kehidupan yang universal, pengajaran, pembentukan moral, cerita umat dahulu, dasar agama serta syariat bagi kehidupan, serta memberi isyarat tentang sistem pendidikan yang akan membimbing manusia untuk berpikir logis yang diwujudkan dalam tindakan etis. Ini merupakan tujuan (*haddf*) utama dan universal pendidikan dan pengajaran yang dipegangi sepanjang masa sejak awal mula Muhammad diangkat jadi Nabi dan Rasul. Fungsi Rasul di mata umatnya sebagai pemimpin sekaligus guru besar tempat mengadu dan mencari pemecahan segala permasalahan.

Berangkat dari asumsi bahwa fungsi agama juga mencakup fungsi pendidikan, maka cara dan sikap Rasul menyampaikan pesan agama seperti itulah sikap guru atau pendidik dalam menyampaikan pesan pendidikan kepada peserta didik. Apabila merujuk kepada al-Qur'an, maka di sana akan ditemukan

---

<sup>8</sup> Al-Quran dengan bertahap dan perlahan-lahan mencabut kepercayaan sesat dan menghapus adat istiadat menyimpang serta memerangi kemungkaran di kalangan masyarakat jahiliyah. Serta dengan bertahap pula menanamkan akidah yang lurus, mengajari ibadah dan hukum ilahi, serta mengajak kepada adab dan akhlak yang mulia. Dengan cara ini pulalah Rasulullah Saw. menjelaskan al-Quran, memberikan fatwa dan meleraikan pertikaian dan menegakkan hukum serta mempraktikkan ajaran al-Quran. Kesemua itulah sunnah baginda.

bahwa praktik pendidikan Rasulullah terhadap para sahabat tersebut telah memenuhi isyarat al-Qur'an sebagai sumber kurikulumnya, yaitu *pertama*, guru bersikap konsisten antara ucapan dan perbuatan, serta menjadi panutan peserta didiknya.<sup>9</sup> *Kedua*, guru tidak menyembunyikan pengetahuan (ilmu) kepada peserta didik dan tidak menolak bagi yang mau belajar kepadanya.<sup>10</sup> *Ketiga*, guru harus bersikap ramah dan familier terhadap peserta didik, seperti sikap bapak terhadap anak.<sup>11</sup> *Keempat*, guru tidak menggunakan paksaan dalam mengajar, tetapi melalui proses kesadaran yang sesuai dengan jiwa dan akal peserta didik. Kesadaran untuk menerima ilmu sama halnya dengan menerima keyakinan yang tidak boleh dipaksakan.<sup>12</sup> *Kelima*, guru harus menunjukkan sikap "tamak" terhadap ilmu, yang dibuktikan dengan kegemaran membaca, menelaah, meneliti, dan mengkaji.<sup>13</sup> *Keenam*, guru harus bersikap rendah hati (*tawadū*) terhadap peserta didik, karena Allah akan mengangkat derajat orang yang alim dan rendah hati.<sup>14</sup> *Ketujuh*, guru harus bersikap sabar dalam mengajar, karena jika belajar saja dikategorikan ibadah, apalagi mengajar orang yang belajar akan jauh lebih terhormat kedudukannya. Kesabaran guru dalam mengajar akan dicontoh oleh peserta didik dalam belajar.<sup>15</sup> *Kedelapan*, guru harus memperhatikan kemampuan dasar peserta didik, sehingga ilmu yang disampaikan sesuai dengan

---

<sup>9</sup> Al-Qur'an, 2: 44.

<sup>10</sup> *Ibid.*, 3: 187.

<sup>11</sup> *Ibid.*, 3: 159.

<sup>12</sup> *Ibid.*, 2: 256.

<sup>13</sup> *Ibid.*, 20: 115.

<sup>14</sup> *Ibid.*, 18: 82.

<sup>15</sup> *Ibid.*, 31: 17.

kemampuannya. Sebagaimana sabda Rasulullah: “Allah menyuruh Nabi-Nya untuk memberikan maaf atas perilaku manusia yang belum mengerti.”<sup>16</sup>

Berdasarkan uraian di atas, jika dikembalikan kepada paradigma profetik, terutama yang bersifat humanis, maka dapat diketahui bahwa pola pengajaran Rasulullah dapat disederhanakan sebagai berikut.

Dari sisi pengajar, bahwa pendidik atau guru harus bersikap: *pertama*, konsisten antara ucapan dan perbuatan dan juga terhadap teks yang diajarkan, jujur, selalu memperhatikan kemampuan peserta didik, karena mereka diasumsikan masih dasar dan pemula. *Kedua*, familier, mengedepankan kesadaran dengan memberikan dorongan semangat untuk mencapai sesuatu. Hal ini diasumsikan bahwa peserta didik adalah mereka yang telah dewasa. *Ketiga*, rendah hati, mengedepankan sikap toleran, tulus dan sabar. Hal ini diasumsikan bahwa peserta didik adalah mereka yang telah mapan dan matang jiwanya.

Dari segi strategi, pembelajaran yang dilaksanakan Rasulullah berangkat dari kondisi yang nyata (*empirik*), mudah diterima, menuju kepada logika dan berakhir pada nilai atau moral yang dikehendaki untuk memenuhi kebutuhan kehidupan manusia, baik dari segi jasad, akal maupun hati atau ruh. Metode pengajaran Rasulullah bersifat universal, dalam pengertian bahwa pengajaran yang dilaksanakannya menekankan keseimbangan antara pengembangan unsur pikiran (kognitif), hati/spiritualitas (afektif), dan realisasi perbuatan secara konkret dari aktivitas psikologis manusia (psikomotorik). Dalam segi kehidupannya, Rasulullah selalu mengedepankan keteladanan sebelum dia menerjemah-

---

<sup>16</sup> HR. Bukhari.

kannya ke dalam ungkapan verbal (kata-kata). Bahasa tindakan jauh lebih efektif dampaknya daripada bahasa lisan. *Modelling* dalam konteks pendidikan berarti mendidik dengan memberi contoh, baik berupa tingkah laku, sifat, cara berpikir, dan sebagainya. Rasulullah Saw. merepresentasikan dan mengekspresikan apa yang ingin diajarkan melalui tindakannya dan kemudian menerjemahkan tindakannya ke dalam kata-kata. Bagaimana memuja Allah Swt., bagaimana bersikap sederhana, bagaimana duduk dalam salat dan do'a, bagaimana makan, bagaimana tertawa, dan lain sebagainya, menjadi acuan bagi para sahabat, sekaligus merupakan materi pendidikan yang tidak langsung. Mendidik dengan contoh (keteladanan) adalah satu metode pembelajaran yang dianggap besar pengaruhnya.

Metode pengajaran ibadah yang diterapkan Rasulullah senantiasa berangkat dari dasar dan nilai-nilai di atas sehingga diharapkan dapat membentuk 'anak didik' yang saleh secara pribadi dan sosial. Dengan demikian, maka dalam konteks pendidikan profetik, ibadah diberi makna yang luas. Guru yang mengajar dan mendidik menjalankan laku ibadah. Sementara pada peserta didik, tekun belajar bukan beban dan sekedar tuntutan untuk lulus ujian, tapi sebuah panggilan keimanan guna memberikan yang terbaik kepada umat. Begitulah praktik pengajaran Rasulullah yang bertujuan untuk melahirkan pribadi-pribadi manusia (muslim) yang seutuhnya. Oleh karena itu, pendidikan Islam harus diarahkan untuk mengembangkan segenap potensi manusia, seperti fisik, akal, ruh dan hati.<sup>17</sup>

---

<sup>17</sup> Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 4.

Selanjutnya, secara spesifik, nilai-nilai profetik yang terkandung dalam metode pengajaran Rasulullah tentang ibadah kepada para sahabatnya adalah sebagai berikut:

#### 1. Memudahkan dan tidak mempersulit

Seperti dalam hadith al-Bukhari<sup>18</sup> bahwa ada seorang sahabat yang bertayammum dengan cara berguling-guling di tanah untuk menghilangkan janabahnya yang kebetulan waktu itu memang tidak ada air sama sekali. Nabi memberitahukan sahabat tersebut, bahwa caranya tidaklah demikian, tetapi cukup dengan bertayammum sebagaimana biasanya.

Dalam hadith lain yang diriwayatkan oleh Abu-Hurairah mengenai seorang Arab Badui yang kencing di dalam mesjid. Diceritakan bahwa seorang Badui datang menjumpai Rasulullah Saw. dan kencing di dalam mesjid. Para sahabat geger melihat ulah si Badui tersebut. Namun tidak demikian dengan Rasulullah Saw. Beliau tidak lantas marah, bahkan beliau menyuruh sahabat untuk mengambilkan air, dan beliau sendiri yang membasuh bekas kencing badui tersebut.<sup>18</sup> Hal ini sungguh membuat kagum para sahabat, Rasulullah Saw. tidak mengambil berat dan menghukum badui yang memang belum mengetahui hukum perbuatannya itu, bahkan Rasulullah Saw. dengan hikmah memberikan contoh teladan bagaimana semestinya bersikap di mesjid dan bersuci. Rasulullah Saw. mengembangkan dan mengajarkan prinsip-prinsip Islam dengan cara yang mudah dan senang

---

<sup>18</sup> Lihat Abu-al-Faraj Abd al-Rahman ibn Shihab al-Din al-Baghdadi-al-Shahir bi ibn Rajab, *Fathul al-Bari*, juz 1 (Arab Saudi: Dar Ibn al-Jawzi, 1422 H.), 335 dan 336; lihat juga Abu-Abdillah Ahnadh ibn Hnab, *Musnad Ahnadh, jilid 12* (Riyadh: Muassasah al-Risalah, 1999), 244.

agar cepat dimengerti dan diamalkan oleh masyarakat awam. Baginda melarang terlalu ekstrim dan berlebih-lebihan dalam masalah hukum dan mempersulit urusan-urusan agama, malah Rasulullah Saw. senantiasa memberikan *rukhsah*/keringanan dan kemudahan. Kemudahan yang diberikan senantiasa diiringi dengan kasih sayang dan murah hati kepada umatnya, atau kemarahan beliau karena membela kebenaran atau larangan terhadap suatu keyakinan yang menyimpang.

Dalam dua kasus tersebut terlihat dengan jelas bahwa Rasulullah sama sekali tidak ingin mempersulit manusia. Di sini terlihat jelas tentang sikap humanis Rasulullah terhadap sesamanya. Sikap beliau ini selaras dengan apa yang pernah disabdakannya:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ قَالَ  
 حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ قَالَ  
 حَدَّثَنَا شُعْبَةُ قَالَ حَدَّثَنِي أَبُو  
 التَّيَّاحِ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ عَنْ  
 النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ  
 قَالَ يَسِّرُوا وَلَا تَعَسِّرُوا  
 وَبَشِّرُوا وَلَا تُنْفِرُوا، وَكَانَ  
 يُحِبُّ التَّخْفِيفَ وَالتَّسْرِيَّ عَلَى  
 النَّاسِ<sup>19</sup>

Hadith Muhammad ibn Bashshar katanya hadith Yahya>ibn Sa'iel katanya hadith Shu'bah katanya hadith Abu>Tayyah dari Anas ibn Malik dari Nabi Saw. Beliau bersabda: "Mudahkanlah dan jangan mempersulit. Rasulullah Saw. suka memberikan keringanan kepada manusia."

<sup>19</sup> Al-Bukhari> *Shūḥḥ al-Bukhārī> Juz 1, 38.*

## 2. Tidak membedakan latar belakang individu

Pada saat mengajarkan azan, Rasulullah Saw. langsung memanggil Bilal ibn Rabah untuk mengumandangkan azan, padahal banyak sahabat lain yang ada di dekat Rasulullah. Namun beliau langsung menunjuk Bilal. Bilal adalah seorang budak yang berkulit hitam legam namun memiliki keimanan dan keislaman yang sangat kuat.

Dalam metode pengajaran Rasulullah ini terlihat jelas, bahwa Rasulullah memiliki sifat humanis yang sangat tinggi yang diimplementasikan dalam metode pengajarannya. Beliau tidak membedakan perbedaan latar belakang, ras, dan suku yang ada pada umatnya. Dalam pandangannya, semua manusia adalah sama. Dengan sikap seperti itu, Bilal tidak merasa terhina di hadapan sahabat yang lain, bahkan ia mendapatkan kemuliaan dari Rasulullah. Sikap atau nilai humanis inilah yang dijadikan dasar oleh beliau untuk melaksanakan pengajarannya, tidak hanya dalam masalah ibadah, tetapi dalam masalah-masalah yang lain.

## 3. Didasarkan pada kasih sayang

Hal ini terlihat dari cara Rasulullah dalam meladeni atau melayani pertanyaan sahabat. Dengan penuh kasih sayang, beliau menjawab satu persatu pertanyaan sahabat tersebut dengan bahasa yang lugas dan lembut,<sup>20</sup>

---

<sup>20</sup> Bila berbicara, Rasulullah menggunakan makna yang sangat jelas, diriwayatkan dari Aishah ra, ia berkata, "Bahwa Rasulullah tidak berbicara secara beruntun seperti kalian (para sahabat), tetapi beliau (Muhammad) berbicara dengan bahasa yang tegas dan jelas sehingga bisa dihafal oleh pendengarnya." Lihat Ahfad ibn Hanbal, *Musnad Imam Ahfad*, 100.



bahkan jawaban beliau lebih luas dari apa yang ditanyakan oleh sahabat.<sup>21</sup> Beliau tidak ingin menyembunyikan ilmu pengetahuan yang dimilikinya.

Dengan prinsip pengajaran yang didasarkan pada kasih sayang itu, maka akan memberikan efek positif kepada ‘peserta didiknya’. Mereka akan merasa lebih dihargai oleh Rasulullah ketika pertanyaannya dijawab dengan tepat, lugas, santun, dan luas. Memang, diakui atau tidak, pendidikan pada hakekatnya merupakan proses memanusiakan manusia (*humanizing human being*). Karena itu, semua *treatment* yang ada dalam praktik pengajaran Rasulullah selalu memperhatikan hakikat manusia sebagai makhluk Tuhan dengan fitrah, sebagai makhluk individu yang khas, dan sebagai makhluk sosial yang hidup dalam realitas sosial yang majemuk. Untuk itu, dalam banyak hal, Rasulullah selalu berusaha memahami secara utuh tentang karakter manusia yang diajarinya.

#### 4. Menekankan keteladanan

Mengenai keteladanan ini, para pakar telah mengakui bahwa Rasulullah merupakan model pendidik terbaik yang pernah ada. Dalam mengajarkan ibadah, seperti *tāharah*, salat, puasa, zakat, dan haji, beliau senantiasa mengedepankan keteladanan agar apa yang diajarkannya melalui kata-kata secara verbal tidak hanya menjadi sekedar ‘pepesan kosong’ belaka. Bahasa tindakan jauh lebih efektif dampaknya daripada bahasa lisan. *Modelling* dalam konteks pendidikan berarti mendidik dengan memberi contoh, baik berupa tingkah laku, sifat, cara berpikir, dan sebagainya.

---

<sup>21</sup> Bila ada yang bertanya, Rasulullah selalu memberikan jawaban yang lebih luas dari yang ditanyakan. Lihat Ibn Rajab, *Fathal-Bari*, Juz 7, 289.

Rasulullah Saw. merepresentasikan dan mengekspresikan apa yang ingin diajarkan melalui tindakannya. Seperti ketika beliau ingin mengajarkan tentang tata cara salat, maka beliau langsung mendemonstrasikan bagaimana salat yang benar, sedangkan para sahabat memperhatikan setiap gerak-gerik dan bacaan yang diucapkan Nabi di dalam salat tersebut.

Keteladanan yang ditekankan oleh Rasulullah sebagai salah satu metode pengajarannya yang paling utama merupakan nilai terpenting dalam misi profetiknya. Artinya, tujuan pengajaran yang diinginkan Rasulullah tersebut akan menjadi tidak maksimal –atau bahkan tidak berhasil—apabila ia sendiri tidak mampu mempraktikkan/mengamalkan sendiri secara nyata. Karenanya, keteladanan ini dijadikan sebagai metode utama untuk dapat membimbing masyarakat menuju kesempurnaan akhlaknya (*al-akhlaq al-karimah*).

Bila pendidikan diartikan sebagai upaya untuk mengubah orang dengan pengetahuan tentang sikap dan perilakunya melalui kerangka nilai profetik, maka perlu mengupayakan proses pendidikan yang menjadikan Rasulullah sebagai patron model pendidik.

5. Bertujuan untuk mendekatkan pada Allah Swt. melalui ibadah

Semua ibadah yang diajarkan oleh Rasulullah tidak pernah lepas dari tujuan dan misi risalah beliau, yakni –sebagaimana dikatakan oleh Imam

al-Ghazali—membentuk manusia yang berakhlak mulia<sup>22</sup> dan mengabdikan kepada Allah Swt.<sup>23</sup>

Dalam banyak hadits yang memuat tentang metode pengajaran Rasulullah dalam hal ibadah, sangat kentara sekali nilai transendennya, yakni bahwa ibadah yang beliau ajarkan semata-mata ditujukan untuk mendekatkan “anak didiknya” ke sisi Allah.

Dari beberapa nilai profetik yang terkandung dalam praktik dan metode pengajaran Rasulullah tentang ibadah –menurut penulis— akan dapat menciptakan kondisi pembelajaran yang kondusif untuk pengembangan peserta didik ke arah yang maksimal, sehingga akan melahirkan pribadi yang sempurna baik dari aspek spiritual, intelektual, rasa sosial, imajinasi dan sebagainya. Kondisi ini akan memberikan ruang dan peluang yang setara bagi seluruh peserta didik (yang berbeda potensi, kemampuan, status sosial, dan ekonomi) untuk berkontribusi pada kebajikan sosial, kemaslahatan umat, dan pemuliaan nilai-nilai kemanusiaan.

Hal demikian merupakan modal utama untuk melakukan *amar ma'ruf nahi munkar* sebagaimana diinginkan dalam paradigma profetik. Dalam hal ini, adalah benar apa yang dikatakan oleh Masdar Hilmy bahwa harus ada upaya untuk mengintegrasikan unsur agama dengan unsur duniawi yang diterjemahkan

---

<sup>22</sup> “Bahwasanya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak mulia.” Lihat: Abu-Bakr al-Bayhaqi> *Sunan al-Bayhaqi-al-Kubra*(Makkah: Maktabah Dar al-Baz, 1994), 191.

<sup>23</sup> Al-Qur'an, 51: 56, yang artinya: “dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku”

dalam perspektif teologis sebagai *social responsibility* guna menegakkan *amar ma'ruf nahi munkar*.<sup>24</sup>

### C. Analisis Relevansi Metode Pengajaran Rasulullah dengan Metode Pengajaran Modern

Untuk mengetahui relevan tidaknya metode pengajaran Rasulullah dengan metode pengajaran modern, maka harus ada semacam alat pembanding (*comparative tool*), yaitu metode-metode pengajaran yang lumrah digunakan dalam konteks pendidikan masa kini.

Berdasarkan jenis-jenis metode pengajaran yang biasa diterapkan dalam pendidikan modern (sebagaimana dipaparkan di Bab II), maka metode pengajaran Rasulullah dalam hal ibadah dapat dianalisis sebagai berikut:

Metode Ceramah. Metode ini digunakan oleh Nabi dalam semua variasi bentuknya (seperti cerita, nasehat, eksplanasi) dalam mengajarkan materi-materi ibadah, seperti t<sup>h</sup>arah, salat, puasa, zakat, dan haji. Dalam menjelaskan persoalan ibadah adakalanya dilakukan oleh Nabi melalui teguran yang diikuti dengan penjelasan, seperti dapat dipahami dari contoh hadith riwayat Abu> Hurairah di atas. Di samping itu, bentuk variasi lain dari metode penjelasan Nabi Saw. dalam mengajarkan ibadah (salat) adalah nasehat atau *mau'iz<sup>h</sup>h h<sup>s</sup>anah*. Dalam pendidikan modern, metode nasehat sebagai salah satu bentuk metode ceramah dikategorikan sebagai metode bimbingan dan penyuluhan (*guidance and conseling method*) yang dimaksudkan untuk memberikan bantuan dalam

---

<sup>24</sup> Masdar Hilmy, *Islam Profetik: Substansi Nilai-nilai Agama dalam Ruang Publik* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2008), 180-181.

pemecahan problem yang dihadapi anak didik secara individual.<sup>25</sup> Dengan demikian, maka metode ceramah yang dilakukan oleh Rasulullah ini sangat relevan dengan metode pengajaran modern.

Metode tanya jawab. Dalam mengajari para sahabatnya, Rasulullah sering menggunakan metode pertanyaan. Pertanyaan yang disampaikan oleh Nabi tidak dimaksudkan untuk dijawab oleh orang yang ditanya, tetapi dijawab sendiri oleh Nabi. Pengajuan pertanyaan itu digunakan untuk merangsang obsesi rasa ingin tahu, menarik perhatian, dan memunculkan obsesi untuk segera mengetahui apa yang hendak disampaikan kepada audiens. Metode ini dipakai oleh Nabi dalam rangka menguji kecerdasan dan wawasan pengetahuan sahabat beliau. Dewasa ini, metode melempar pertanyaan sering dipakai dalam dunia pendidikan modern. Dalam membahas persoalan ilmiah, seorang pendidik atau pengajar biasanya mengawali pembicaraannya dengan mengemukakan satu atau beberapa pertanyaan kepada peserta didik, untuk selanjutnya dia sendiri yang menjawab dalam bentuk ulasan atau paparan dari topik yang ditanyakan tadi. Hal ini dimaksudkan untuk merangsang pikiran dan perhatian peserta didik sehingga mereka terlibat secara aktif dalam proses pendidikan. Metode pertanyaan dalam konteks pendidikan bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir peserta didik dan untuk mengembangkan pengetahuan yang berpangkal pada kecerdasan otak dan intelektualitas. Ini merupakan sasaran pendidikan yang menyangkut aspek kognitif. Berarti metode ini relevan dengan metode pengajaran modern.

---

<sup>25</sup> H.M. Arifin, *Pokok-pokok Pikiran tentang Bimbingan dan Penyuluhan Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), 15.

Metode diskusi. Metode ini sering digunakan oleh Nabi untuk memecahkan berbagai persoalan, khususnya yang berkenaan dengan masalah keagamaan. Dalam praktiknya, adakalanya beliau melemparkan pertanyaan kemudian dijawab sendiri; dan adakalanya melayani pertanyaan yang diajukan oleh para sahabatnya. Dalam pendidikan modern, metode diskusi ini terus dikembangkan dengan tujuan untuk mengembangkan sikap menghargai pendapat orang lain (toleransi), merangsang kreativitas anak didik dalam memecahkan suatu permasalahan dan yang penting adalah menumbuhkan keberanian anak didik dalam menyampaikan ide dan pendapat secara bebas dan bertanggung jawab. Dengan demikian, metode diskusi atau *h<sub>1</sub>wa<sub>1</sub>* yang diterapkan oleh Rasulullah Saw. tersebut masih sangat relevan dengan metode pengajaran modern saat ini.

Metode demonstrasi. Metode ini sering dipakai oleh Nabi terutama yang berkaitan dengan masalah ibadah, contohnya salat, wud<sub>1</sub>' , atau tayammum. Seperti ketika beliau ingin mengajarkan tentang tatacara salat, maka beliau langsung mendemonstrasikan bagaimana salat yang benar, sedangkan para sahabat memperhatikan setiap gerak-gerik dan bacaan yang diucapkan Nabi di dalam salat tersebut. Metode demonstrasi ini sering pula disebut sebagai metode keteladanan. Dalam pengajaran modern, keteladanan merupakan suatu hal yang sangat urgen dalam pengajaran bacaan-bacaan dan *kaifiyat* salat. Ia akan mempercepat dan mempermudah peserta didik dalam memahami dan menerapkan ibadah salat. Tanpa keteladanan pendidik, peserta didik tidak akan mampu mengucapkan bacaan-bacaan salat dengan benar sesuai dengan kaidah

ilmu tajwid. Selain itu, semua gerakan salat perlu dicontohkan kepada peserta didik. Tanpa contoh, peserta didik tidak akan mampu melakukannya dengan benar sesuai dengan tuntunan sunnah Nabi. Dengan demikian, berarti metode demonstrasi yang dilakukan oleh Rasulullah terhadap para sahabatnya itu masih digunakan hingga saat ini karena dinilai sangat efektif.

Metode eksperimen. Dalam hadith yang menerangkan masalah tayammum, Nabi memerintahkan sahabatnya untuk mengadakan eksperimen atau percobaan bagaimana cara bertayammumnya orang yang junub. Sahabat Rasulullah Saw. melakukan upaya pensucian diri dengan berguling di tanah ketika mereka tidak menemukan air untuk mandi janabat. Pada akhirnya Rasulullah Saw. memperbaiki eksperimen mereka dengan mencontohkan tata cara bersuci dengan menggunakan debu. Dalam pendidikan modern, eksperimen merupakan metode pengajaran yang sangat diperlukan, terutama pembelajaran yang dilaksanakan di laboratorium dan sebagainya. Tanpa eksperimen, hasil dan pencapaian belajar siswa akan sulit diukur dan diketahui. Karenanya, metode ini masih sangat relevan dengan metode pengajaran modern.

Metode simulasi. Metode ini digunakan oleh Nabi guna dapat membantu pemahaman suatu konsep tertentu atau untuk mempertegas sesuatu yang konkret (inderawi). Ketika Nabi ingin menjelaskan hubungan antara pelaksanaan ibadah puasa dengan awal dan akhir bulan, maka beliau menggenggam tangannya kemudian menjelaskannya. “Bulan adalah seperti ini dan ini” sambil menggenggam jempolnya di dalam tiga jemarinya, (kemudian bersabda lagi:) “Berpuasalah kalian karena melihat bulan dan berbukalah karena melihat bulan;

jika bulan itu tidak tampak oleh kalian, maka genapkanlah tiga puluh hari.” Dengan demikian, para sahabat semakin memiliki gambaran yang konkret tentang sesuatu itu. Dalam pengajaran modern, metode simulasi ini merupakan suatu cara penyajian bahan pelajaran melalui kegiatan praktik langsung tentang pelaksanaan nilai-nilai, penerapan pengetahuan dan keterampilan yang berlangsung dalam kehidupan sehari-hari. Metode ini menampilkan simbol-simbol, atau peralatan yang menggantikan suatu proses, kejadian atau benda yang sebenarnya. Dengan demikian, metode simulasi yang dilakukan oleh Rasulullah masih relevan dengan metode pengajaran modern.

Dari seluruh metode pengajaran ibadah yang digunakan oleh Rasulullah, apabila dicari relevansinya dengan metode-metode pengajaran saat ini, maka dapat disimpulkan bahwa metode pengajaran Rasulullah memiliki relevansi yang sangat erat dengan metode-metode pengajaran modern, bahkan penulis berani berpendapat bahwa metode pengajaran Rasulullah sebenarnya merupakan peletak dasar dari metode-metode pengajaran modern yang ada saat ini, sebab tidak ada satu pun dari metode-metode pengajaran Rasulullah yang tidak terpakai.